

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan suatu proses pemberian dan penerimaan ilmu yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran di sekolah dasar tentunya mengajarkan banyak mata pelajaran salah satunya adalah matematika. Matematika menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kritis. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang tertuang dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006, yang mengungkapkan bahwa mata pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan dengan tujuan memberikan bekal kepada peserta didik dengan beberapa kemampuan seperti memiliki pemikiran yang logis, kritis, analitis, sistematis, kreatif dan juga memiliki kemampuan dalam bekerja sama (Maesari et al., 2020). Maka dari itu, mata pelajaran matematika tidak dapat dihapuskan dalam proses pembelajaran, karena akan sangat berguna bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, karena matematika tidak hanya mengajarkan tentang perhitungan tetapi juga mengajarkan tentang pola, konsep, dan bahkan mengajarkan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki lima tujuan yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola pikirnya serta mempelajari ilmu-ilmu lainnya yang dapat bermanfaat untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya. Menurut Depdiknas (dalam Arrahim & Sabrina, 2019) terdapat lima tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, yaitu (1) peserta didik dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,

menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang menjadi komponen penting dalam pembelajaran matematika yaitu pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Anderson (2009), pemecahan masalah adalah suatu keterampilan individu dalam menganalisis, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi, dan merefleksikan (Nengsih & Sa, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika kemampuan memecahkan masalah sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena dapat digunakan untuk menyelesaikan soal-soal yang berbentuk permasalahan.

Dalam pembelajaran matematika, pada umumnya soal yang berbentuk permasalahan disajikan dalam bentuk soal cerita. Soal cerita merupakan bentuk pertanyaan yang disajikan dengan narasi panjang. Dalam mengerjakan soal cerita peserta didik perlu memahami dan menganalisis permasalahan inti dari soal cerita tersebut. Oleh karena itu, peserta didik seharusnya memiliki kemampuan pemecahan masalah untuk membantu mereka dalam menyelesaikan soal yang berbentuk permasalahan. Adapun beberapa indikator pemecahan masalah matematika, yaitu (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan data yang diperlukan, (2) merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik, (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau di luar matematika, dan (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai

permasalahan asal (Yulfitri et al., 2019). Ketika peserta didik menguasai seluruh indikator pemecahan masalah, peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal cerita matematika. Namun pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Duren Jaya 2 Bekasi pada mata pelajaran matematika terkait dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih tergolong rendah terutama dalam mengerjakan soal cerita pada materi perkalian dan pembagian. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik diberikan soal pemecahan masalah tentang perkalian dan pembagian, bahwa peserta didik kebingungan dalam memahami soal yang diberikan. Peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan. Seperti dalam soal cerita perkalian yang diketahui adalah jumlah kelompok dan jumlah atau nilai benda dalam setiap kelompok, kemudian pada soal cerita pembagian yang diketahui adalah jumlah total benda dan jumlah kelompok, sedangkan unsur yang ditanyakan dalam soal cerita perkalian yaitu jumlah total benda, sedangkan pada soal cerita pembagian yang ditanyakan yaitu jumlah benda dalam setiap kelompok. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik mengerjakan soal hanya melihat angka yang tertera saja tanpa memahami isi dari soal tersebut, sehingga peserta didik kesulitan dalam merumuskan masalah dan menyusun model matematika, hal ini terlihat ketika peserta didik bingung harus menggunakan operasi hitung perkalian atau pembagian dan terlihat beberapa peserta didik bertanya kepada temannya apakah soal tersebut dikali atau dibagi. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan strategi untuk menyelesaikan soal tersebut, sehingga peserta didik mendapat jawaban yang salah, meskipun beberapa peserta didik mendapatkan jawaban yang benar, mereka tidak mampu untuk menjelaskan hasil tersebut sesuai dengan permasalahan asal. Hanya 2 dari 20 peserta didik yang mampu mengerjakan soal dengan benar dan dapat menjelaskan hasil sesuai dengan masalah. Kurangnya kesempatan dalam berlatih memecahkan soal cerita membuat peserta didik kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah

sehingga peserta didik tidak dapat menyelesaikan pemecahan masalah sesuai dengan indikatornya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik serta dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, maka diperlukannya solusi dan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Pada penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Model *Problem Solving* merupakan salah satu model yang dirancang untuk melatih kemandirian peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Melalui model ini, peserta didik diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari mengumpulkan data hingga merumuskan kesimpulan. Selain itu, model ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi baik di dalam maupun di luar kelas (Maesari et al., 2020).

Model *Problem Solving* bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, model ini juga dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik dalam mencari hubungan antara sebab dan akibat serta tujuan dari permasalahan (Solahudin et al., n.d.).

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maesari, Marta, dan Yusnira (2020), yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar*". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II di pertemuan kedua dimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD Negeri 004 Bangkinang Kota pada materi operasi hitung bilangan cacah tuntas dalam kategori baik dengan persentase 83,33%. Kemudian diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan Arrahim dan Sabrina (2019) yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*

*Matematika dengan Menggunakan Model Problem Solving di Sekolah Dasar*". Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V di SDN Kaliabang Tengah 1 Bekasi Utara pada materi pecahan, terlihat dari setiap siklusnya dan berhenti pada siklus III karena telah mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Selain itu, terdapat penelitian lainnya terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilakukan oleh Mardiyana yang berjudul "*Penerapan Model Problem Solving Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa penerapan model *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika materi perbandingan dan skala pada siswa kelas V SD Negeri 4 Pulutan Kulon yang berhenti pada siklus II dan memperoleh persentase sebesar 92,86% yang menunjukkan bahwa model *Problem Solving* sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas IV di SDN Duren Jaya 2 Bekasi*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting seperti yang diketahui dan ditanyakan.
2. Peserta didik kesulitan dalam menyusun model matematika berdasarkan informasi yang terdapat dalam soal cerita.
3. Peserta didik kesulitan dalam menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika.
4. Peserta didik belum mampu menjelaskan hasil jawaban yang didapat sesuai dengan permasalahan asal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah didapatkan, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada model pembelajaran *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita perkalian dan pembagian.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: Apakah model *problem solving* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IV SDN Duren Jaya 2 Bekasi dalam memecahkan masalah soal cerita perkalian dan pembagian?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SDN Duren Jaya 2 Bekasi dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pedoman sebagai alat bantu pengajaran, seperti membantu guru dalam meningkatkan proses belajar di kelas sehingga guru dapat membimbing peserta didik dalam pembelajaran matematika.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengerjakan soal-soal berbentuk permasalahan, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan mudah.

### 3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam menambah sumber belajar atau bahan ajar bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.